

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Perilaku Pacaran**

##### **2.1.1 Definisi Perilaku Pacaran**

Perilaku menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) adalah tindakan atau aktivitas dari manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan yang sangat luas antara lain: berjalan, berbicara, menangis, tertawa, bekerja, kuliah, menulis membaca dan sebagainya. Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud perilaku manusia adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang diamati langsung, maupun yang tidak diamati oleh pihak luar.

Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI,2009) pacaran adalah kekasih atau teman lawan jenis yang tetap dan mempunyai hubungan batin berdasarkan cinta kasih. Berpacaran adalah bercintaan, berkasih-kasih dengan sang pacar, sedangkan memacari adalah mengencani menjadikan dia sebagai pacar.

Selanjutnya Menurut Rahman dan Hirmaningsih (1997) mengungkapkan bahwa pacaran adalah dorongan seksual dan rasa cinta membuat remaja ingin selalu dekat dan mengadakan kontak fisik dengan pacar. Kedekatan fisik maupun kontak fisik yang terjadi antara remaja yang sedang pacaran akan berbeda dengan kedekatan fisik atau kontak antara remaja dengan teman dan keluarga. Kedekatan fisik inilah yang akhirnya akan mengarah pada perilaku seksual dalam pacaran (Mayasari & Hadjam, 2000)

Menurut Degenova & Rice (dalam Hakim, 2014) pacaran adalah menjalankan suatu hubungan dimana dua orang bertemu dan melakukan serangkaian aktivitas bersama agar dapat mengenal satu sama lain. Stenberg mendefinisikan pacaran sebagai orang yang dekat dengan seseorang tetapi bukan saudara, dalam hubungan terdapat cinta yang bermuatan keintiman, nafsu dan komitmen.

Menurut Paul & White (dalam Santrock 2007) Pacaran merupakan fenomena yang cukup banyak dijumpai di zaman sekarang. Pacaran seperti yang kita kenal terbentuk dan fungsi utamanya untuk memilih dan mendapatkan seorang pasangan. Sebelum priode ini, pacaran hanya bertujuan untuk menyeleksi pasangan, dan pacaran diawasi dengan cermat oleh orang tua, yang sepenuhnya mengendalikan kebersamaan setiap relasi heteroseksual. orang tua sekarang saling mengunggulkan anak remajanya dalam memilihkan pasangan bagi anak-anaknya. Remaja tentu sudah memiliki kendali yang jauh lebih besar terhadap proses berpacaran dan dengan siapa mereka menjalani hubungan. Disamping itu pacaran telah berkembang menjadi suatu yang lebih dari sekedar persiapan untuk menikah.

Menurut Garrison (dalam Hartinah, 2008) hampi setiap pemuda laki-laki atau wanita pacaran dan mempunyai dua tujuan utama pertama menemukan jenis pekerjaan yang sesuai, dan kedua menikah dan membangun sebuah rumah tangga (keluarga). Hal ini tidak selalu muncul dalam aturan tertentu. Tetapi perlu dicatat bahwa setiap remaja akan mengalami "jatuh cinta" didalam masa kehidupannya setelah mencapai belasan tahun. Mulai saat itu laki-laki atau wanita telah berangan-

angan untuk menemukan pasangan hidup yang ideal. Hal ini tentu saja merupakan tugas yang amat berat, gejala perilaku setiap orang yang sedang jatuh cinta tidak selalu sama dan mungkin seorang remaja telah mulai mempelajari peran seksual lebih baik dibandingkan remaja lain, dan sebaliknya terdapat remaja yang belum mengetahui mengenai peran seksual yang sebenarnya.

Menurut Himawan (2007) pacaran merupakan suatu konsep yang baru dan sudah sangat berakar dan kehidupan sosial manusia, sudut pandang mengenai rumusan pacaran pun berbeda dan sangat beragam baik yang bersifat idealis maupun yang bersifat pragmatis.

Menurut Papalia dan Olds (dalam Hermawan 2004) mengungkapkan beberapa jenis cinta, salah satunya adalah *infatuation* adalah cinta yang bangkit karna ketertarikan fisik dan dorongan seksual, cinta yang seperti ini yang di alami oleh para remaja. Penyebab tumbuhnya cinta dikarenakan ketertarikan fisik, remaja perempuan dan laki-laki dahulu sangatlah tabuh tidak sebebas sekarang tindak boleh pegangan tangan tempat umum, remaja pria tidak bebas berkunjung kerumah remaja perempuan.

Jika dilihat pada pergaulan remaja pada saat ini maka sangat berbanding kebalik. Pandangan tentang pergaulan remaja laki-laki dan perempuan terutama pada saat pacaran mulai mulai berubah menjadi hal trend, dikarenakan semakin berkembangnya zaman dan semakin berkembangnya teknologi informasi dan adanya dukungan dari media massa dan melemahnya pengawasan orang tua dan kontrol dari masyarakat yang sulit untuk membedakan identitas remaja yang di kota dan didesa hanya sekedar melihat gaya hidupnya saja (dalam Indrayani, 2016)

Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku pacaran adalah serangkaian aktivitas bersama yang dilakukan sepasang kekasih yang sedang mabuk asmara untuk mendapatkan kesenangan, memenuhi kebutuhan akan kebersamaan, menguji cinta dan seks dan saling mengenal pasangan satu sama lain.

### **2.1.2 Aspek-Aspek Pacaran**

Menurut teori cinta Sternberg ketertarikan antara remaja yang berpacaran dipengaruhi oleh dua aspek yaitu:

a. Aspek Nafsu (*passion*)

Aspek nafsu adalah suatu terjadinya hubungan antara individu tersebut, lebih dikarenakan oleh unsur-unsur biologis. Dan ketertarikan fisik, atau dorongan seksual. Dengan hadirnya kedua aspek ini, maka para ahli menyebutnya sebagai masa percintaan atau pacaran yang romantic.

b. Aspek intimasi (*intimacy*)

Aspek intimasi adalah suatu hubungan yang akrab, intim, saling percaya, dan saling menerima antara individu yang satu dengan individu yang lain.

Selanjutnya menurut Wisnuwardani (2012) adapun aspek-aspek pacaran sebagai berikut:

Aspek nafsu (*passion*) menekankan pada intensnya perasaan dan keterbangkitan yang muncul dari daya tarik fisik dan daya tarik seksual. Pada jenis cinta ini, seseorang mengalami ketertarikan fisik secara nyata, selalu memikirkan orang yang dicintainya sepanjang waktu, melakukan kontak mata secara intens saat bertemu, mengalami perasaan indah seperti melambung ke awan, mengagumi dan terpesona dengan pasangan, detak

jantung meningkat, mengalami perasaan sejahtera, ingin selalu bersama yang dicintai dll.

Aspek intimasi (*intimacy*) kedekatan perasaan antara dua orang dan kekuatan yang mengikat mereka untuk bersama. Sebuah hubungan akan mencapai keintiman emosional saat kedua pihak saling mengerti, terbuka dan saling mendukung, dan dapat berbicara apapun tanpa merasa takut ditolak, mereka mampu untuk saling memaafkan dan menerima, khususnya ketika mereka tidak sependapat atau berbuat kesalahan.

### **2.1.3 Faktor-Faktor Perilaku Pacaran**

Menurut Hakim (2014) perilaku pacaran remaja berhubungan dengan beberapa faktor sebagai berikut:

a. Umur

Perkembangan fisik termasuk organ seksual yang meningkatkan hormon reproduksi menyebabkan perubahan perilaku seksual remaja, rasa ingin tahu remaja terhadap masalah seksual sangat penting dalam pembentukan hubungan yang lebih matang dengan lawan jenis. Dalam SKRRI 2007, didapatkan bahwa umur pertama kali pacaran, baik pada wanita maupun pria sebagian besar pada usia 15-17 tahun, proporsi wanita sedikit tinggi dibandingkan pria.

b. Jenis kelamin

Fungsi seksual remaja perempuan lebih cepat matang dari pada remaja laki-laki, tetapi pada perkembangannya remaja laki-laki lebih aktif secara seksual dari pada perempuan. Sebagian besar dari remaja biasanya sudah mengembangkan perilaku seksualnya dengan lawan jenis dalam bentuk pacaran atau percintaan.

Pengetahuan tentang kesehatan reproduksi

- c. Peningkatan pengetahuan tidak selalu menyebabkan perubahan perilaku, namun hubungan positif antara kedua variabel telah diperlihatkan dalam sejumlah penelitian, pengetahuan tertentu tentang kesehatan misalnya kesehatan reproduksi mungkin penting sebelum suatu tindakan pribadi terjadi, tetapi tindakan kesehatan yang diharapkan mungkin tidak akan terjadi kecuali apabila seseorang mendapat isyarat yang cukup kuat untuk memotivasinya bertindak atas dasar pengetahuan yang dimilikinya.
- d. Sikap keterpaparan media pornografi  
Media massa berperan penting dalam kehidupan remaja, media yang sering digunakan adalah televisi, radio, CD, majalah dan yang saat ini sangat digarungi adalah internet. Sebuah studi menemukan bahwa acara TV yang paling banyak dipilih remaja adalah acara yang memiliki persentase yang tinggi dalam interaksi yang mengandung pesan-pesan seksual.
- e. Kurikulum kesehatan reproduksi remaja  
Definisi kurikulum adalah satu rancangan tindakan atau satu dokumen tertulis yang mengandung strategi untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai.
- f. Pengaruh teman sebaya  
Teman sebaya adalah anak-anak atau remaja dengan usia atau tingkat kematangan yang kurang lebih sama. Teman sebaya memiliki peran yang penting dalam kehidupan remaja, remaja memiliki kebutuhan yang kuat untuk disukai dan diterima oleh teman sebaya atau kelompoknya.

g. Peran guru

Di sekolah guru berperan sebagai orang tua bagi siswa, guru adalah figur yang menempati posisi dan memegang peranan penting dalam pendidikan, terutama di lingkungan pendidikan formal.

h. Peran orang tua

Orang tua bertindak sebagai pemberi informasi tentang kesehatan reproduksi yang akan menjadi pertimbangan remaja dalam berperilaku. Orang tua seringkali tidak termotivasi untuk memberikan informasi tentang seks kepada putra putrinya yang menginjak usia remaja dengan berbagai alasan salah satunya membicarakan seks adalah tabu, bahkan mereka takut hal ini justru akan dapat mengakibatkan terjadinya hubungan seks sebelum menikah.

Selanjutnya Menurut Manladdawaladaa (2014)

faktor-faktor timbulnya pacaran sebagai berikut:

a. Umur yang masih sangat muda

Usia remaja adalah masa pencarian jati diri, inilah masa yang sangat rentan terserang virus merah jambu, pada usia ini seseorang dikatakan masih labil. Banyak aktivis pacaran adalah remaja pemikiran yang belum dewasa membuat para remaja mudah terpengaruh oleh berbagai hal negatif. Rasa ingin mencoba-coba, penasaran, dan masih banyak lagi yang para remaja ingin ketahui.

b. Lingkungan yang tidak mendukung

Lingkungan juga bisa menjadi faktor timbulnya virus ini, karena mau tidak mau kita hidup dan bergaul dalam sebuah lingkungan masyarakat, apapun yang

kita lakukan dan kita lihat tidak lepas dari pengaruh lingkungan.

- c. Keluarga yang kurang perhatian  
Sekolah pertama bagi anak adalah di rumah, dan keluarga sebagai pengarahnya dengan memberikan pendidikan agama agar si anak bisa bergaul sewajarnya tanpa melanggar aturan agama.
- d. Kurangnya pengetahuan agama  
Agama merupakan dasar untuk menjalin hidup kehidupan kita sudah diatur dalam agama, termasuk soal hubungan antara lawan jenis, dan Kurangnya pengetahuan agama menimbulkan krisis iman dan menjauhkan kita dari Allah swt.

#### **2.1.4 Pacaran dalam Perspektif Islam**

Menurut Indra (2004) Pacaran dalam perspektif islam adalah Pergaulan antara pria dan wanita pada dasarnya dilelehkan pada batas-batas wajar yang tidak membuka peluang untuk terjadinya perbuatan dosa (zina), apa lagi pergaulan dan hubungan itu dalam rangka untuk mencari dan mengenal lebih baik dalam calon pasangan hidupnya. Pacaran dalam rangka berteman guna mengenal karakter dan kepribadian masing-masing secara lebih baik.

Cara menyelesaikan pergaulan bebas dalam islam adalah dengan menggunakan pendekatan (*preventif*). Yaitu Allah SWT sebagai sang pencipta manusia mengetahui kelemahan ciptaanya dalam masalah nafsu dan seks.

Apalagi pada saat pasangan muda mudi berduan memadu kasih, maka pasti ada pihak ketiga yaitu setan. Setan ikut untuk memprovokasi agar remaja yang sedang di mabuk cinta itu kian larut dalam api asmara. Dalam firman Allah yang menegaskan.

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّيْنَةَ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا ﴿١٦﴾

"Artinya: janganlah engkau dekati zina, sesungguhnya zina itu adalah perbuatan yang rendah dan seburuk-buruk perbuatan" (QS. Al-Isra 17:32).

Dan adapun pandangan dalam islam bahwasannya tidak ada pacaran dalam islam. Karena di dasari dengan ayat "jangan engkau dekati zina". Dan adapula berpendapat pacaran untuk mengenal (*Lita arafu*) yaitu mengenal calon pasangan hidup, sesuai anjuran Allah dalam surat Al- Hujurat 49:13.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَنْفَكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

"Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal, sesungguhnya orang yang paling mulia diantaramu disisi Allah adalah yang paling taqwa. sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi maha mengenal". (Al-Hujurat 49:13).

رُزِقَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ذَلِكَ مَتْنَعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَتَابِ ﴿١٤﴾

*Artinya: jadikan indah (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu cinta syahwat kepada kaum wanita, harta yang banyak dari jenis emas, perak kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang itulah kesenangan hidup didunia dan di sisi Allah lah tempat nya kembali yang baik (surga): (Q.S Al-Imran:14)*

Ayat diatas menjelaskan bahwa islam tidak mengenal cinta sebelum perkawinan apalagi dengan penggambaran nafsu syahwat diluar garis perkawinan karena dorongan nafsu syahwat yang telah menjadi naluri manusia sejak lahir cenderung mengajak kepada perbuatan yang dimurkai Allah. Islam mengutamakan cinta sesudah perkawinan karena cinta yang dibangun dalam perkawinan adalah cinta yang dijamin Allah SWT. Pacaran dikategorikan sebagai nafsu syahwat yang tidak dirahmati Allah STW.

Alasan menurut saya kenapa dilarang pacaran dalam islam dan hanya di perbolehkan untuk ta'aruf karena akan menimbulkan matinya hati seseorang karena telah dibuta kan oleh cinta otak nya sudah rusak karena pacaran sehinga akan sulit menerima nasehat baik dari seseorang sehingga mematikan hati, berpacaran juga sering membuat seseorang melakukan kebohongan agar selalu menarik didepan pasangan.

## **2.2 Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP)**

### **2.2.1 Definisi Siswa Sekolah Menegah Pertama**

Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI,2007) Siswa berarti orang, anak yang sedang berguru (belajar, bersekolah) siswa atau anak didik adalah salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral dalam proses belajar-mengajar siswa sebagai siswa yang ingin

meraih cita-cita memiliki tujuan dan kemudian ingin mencapainya secara optimal. Siswa akan menjadi faktor penentu, sehingga dapat mempengaruhi segala sesuatu yang diperlukan untuk mencapai tujuan belajarnya.

Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) sekolah menengah pertama (SMP) adalah jenjang pendidikan dasar pada pendidikan formal di Indonesia setelah lulus sekolah dasar. Sekolah menengah pertama ditempuh dalam waktu 3 tahun, mulai dari kelas 7-9. Pelajar sekolah menengah pertama umumnya berusia 13-15 tahun. Di Indonesia, setiap warga Negara berusia 7-15 tahun wajib mengikuti pendidikan dasar, yakni sekolah dasar (atau sederajat) selama 6 tahun dan sekolah menengah pertama 3 tahun.

Menurut Sardiman (2007) Siswa-siswi sekolah menengah pertama (SMP) atau anak didik adalah salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi mental dalam proses belajar mengajar pada jenjang pendidikan baik pendidikan formal maupun nonformal. Di dalam proses belajar mengajar, siswa sebagai pihak yang ingin mencapai meraih cita-cita memiliki tujuan dan kemudian ingin mencapainya secara optimal.

Istilah siswa sendiri dapat ditinjau berbagai pendekatan yaitu: Siswa, siswa atau siswi adalah istilah bagi peserta didik pada jenjang pendidikan sekolah menengah pertama, pendekatan sosial, siswa adalah anggota masyarakat yang lebih baik, pendekatan psikologi, siswa adalah suatu organism yang sedang tumbuh dan berkembang, pendekatan edukatif, siswa sebagai unsure penting, yang memiliki hal dan kewajiban dalam rangka sistem pendidikan menyeluruh dan terpadu.

Menurut Yusuf (2004) Masa usia sekolah menengah pertama (SMP) adalah bertepatan dengan masa remaja yang berada pada tahap perkembangan pubertas yaitu umur 13-15 tahun yang merupakan masa peralihan dari usia anak-anak ke usia remaja kemudian muncul perilaku yang disebabkan oleh masa peralihan remaja dan menimbulkan berbagai keadaan dimana siswa labil dalam pengendalian emosi, rasa keingintahuan remaja pada hal-hal baru yang belum pernah ditemui sebelumnya mengakibatkan munculnya perilaku-perilaku yang mulai memunculkan karakter diri seorang remaja.

Menurut Dariyo (2007) Psikologi remaja ialah bagian dari psikologi perkembangan yang secara khusus mempelajari kehidupan seorang remaja. Batasan seorang remaja dimulai dari usia 12 sampai dengan usia 15 tahun yaitu disebut remaja awal. Menurut Sarlito (2012) Masa remaja merupakan masa peralihan antara masa kanak-kanak dan dewasa yang mengalami masa pertumbuhan dan perkembangan pada fisik, kognitif sosial dan emosional. Terdapat perubahan pada masa remaja baik perubahan biologis maupun psikologis.

Perubahan biologis yang terjadi meliputi perubahan eksternal dan perubahan internal. Perubahan eksternal meliputi perubahan tinggi badan, berat badan, proporsi tubuh, perubahan organ seks. sedangkan perubahan internal meliputi perubahan *system endokrinhormonal* berupa pubertas yang menunjukkan kematangan seksual, system pencernaan, dan jaringan tubuh.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa siswa sekolah menengah pertama (SMP) adalah bertepatan dengan masa remaja yang berada pada tahap pubertas yaitu umur 12-15 tahun yang merupakan masa peralihan dari usia anak-anak ke remaja dari peralihan ini keadaan siswa sekolah menengah pertama sangatlah labil dalam pengendalian emosi, rasa ingintahuan terhadap hal-hal baru, itu semua dapat mempengaruhi siswa karena siswa adalah status yang disandang oleh seseorang yang sedang menuntut ilmu dan untuk meraih cita-cita mereka setinggi mungkin.

Karena hubungan siswa dengan pendidikan sangat penting dan dapat diharapkan menjadi penerus bangsa dan Negara kedepannya nanti.

### 2.3 Kerangka Pikir Penelitian

Kerangka pikir yang diajukan penelitian sebagai berikut:

